

REPETISI SEBAGAI SARANA PEMBANGUN KOHESI LEKSIKAL; STUDI KASUS *WACANASUARA MERDEKA*

Turahmat

Prodi PBI Unissula

lintangsastra@unissula.ac.id

Abstrak

Wacana merupakan unsur kebahasaan yang paling lengkap. Wacana pada dasarnya juga merupakan unsur bahasa yang bersifat pragmatis. Oleh karena itu, kajian wacana menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Unsur-unsur kohesi menjadi kontributor penting bagi terbentuknya wacana yang koheren. Keutuhan yang koheren tersebut dijabarkan oleh adanya hubungan-hubungan makna yang terjadi antar unsur (bagian) secara semantik. Penelitian ini mengungkap salah satu bentuk kohesi leksikal dalam *wacana Suara Merdeka*, yaitu repetisi. Metode yang digunakan adalah metode analisis isi.

Kata kunci: repetisi, kohesi leksikal, wacana, *Suara Merdeka*

ABSTRACT

*Discourse is the most complete linguistic elements. Discourse is essentially also a pragmatic language elements. Therefore, the study of discourse becomes very important in the process of learning Indonesian. The elements of cohesion is an important contributor to the formation of a coherent discourse. Coherent wholeness is described by the relations of meaning that occurs between the elements (parts) semantically. The research reveals one form of lexical cohesion in discourse *Suara Merdeka*, the reps. The method used is content analysis method.*

Key Word: repetition, lexical cohesion, discourse, *Suara Merdeka*

A. PENDAHULUAN

Wacana merupakan satuan bahasa yang paling besar (Oka, 1994: 30). Menurut Wahab (1991: 128), wacana adalah organisasi bahasa yang lebih luas dari kalimat atau klausa. Menurut Halliday (1987:97) wacana adalah satuan bahasa yang membawa amanat yang lengkap. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh, seperti novel, buku, dan sebagainya. Kridalaksana (1985:184) menyampaikan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap dalam hirarki gramatikal, merupakan satuan gramatikal atau satuan bahasa tertinggi dan terbesar. Menurut Badudu (2000) wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan dengan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-

kalimat itu. Dijelaskan pula bahwa wacana merupakan kesatuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan dan tertulis.

Wacana yang padu adalah wacana yang apabila dilihat dari segi hubungan bentuk atau strukturnya bersifat kohesif dan dilihat dari struktur maknanya bersifat koheren. Wacana berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan maksud penulis kepada pembaca. Apabila suatu wacana tidak memperhatikan aspek kebahasaan yang baik dan tidak memperhatikan kohesi dan koherensinya maka wacana tersebut tidak padu dan tidak menarik, sehingga informasi yang disampaikan oleh penulis tidak akan sampai kepada pembaca.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, Syamsuddin (1992:5) menyimpulkan pengertian wacana sebagai rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam satu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental. Menurut Tarigan (1987: 96) kohesi ialah keserasian hubungan antar unsur satu dengan unsur yang lain dalam wacana sehingga terciptalah pengertian yang koheren. kohesi atau kepaduan wacana merupakan aspek formal bahasa dalam wacana. Dengan kata lain, bahwa kepaduan wacana merupakan organisasi sintaktik, wadah kalimat-kalimat disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan.

Analisis wacana dilakukan agar diperoleh makna yang persis atau paling tidak sangat dekat dengan makna yang dimaksud oleh pembicara. Sobur (2006:48) mendefinisikan analisis wacana sebagai studi tentang struktur pesan dalam komunikasi. Analisis wacana merupakan kajian yang membahas tentang struktur wacana sedangkan wacana adalah bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi Cook (dalam Arifin & Rani 2000: 8) senada dengan itu, Stubbs (dalam Arifin & Rani 2000:8) menyatakan bahwa analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan. Penggunaan bahasa secara alamiah tersebut berarti penggunaan bahasa seperti dalam komunikasi sehari-hari. Stubbs juga menambahkan bahwa analisis wacana menekankan kajian penggunaan bahasa dalam konteks sosial, khususnya dalam interaksi antarpener. Kartomihardjo (1993: 21) menyatakan bahwa analisis wacana merupakan cabang ilmu bahasa yang dikembangkan untuk menganalisis suatu unit bahasa yang lebih besar dari pada kalimat dan lazim disebut wacana. Unit yang dimaksud dapat berupa paragraf, teks bacaan, undangan, percakapan, cerpen, dan sebagainya.

Kohesi atau kepaduan wacana merupakan hubungan antarkalimat didalam sebuah wacana baik dalam strata gramatikal maupun strata dalam leksikal tertentu (Tarigan, 1987: 96). Menurut Moeliono (1988: 343) kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya sehingga tercipta pengertian yang apik dan koheren. Pemahaman wacana dengan baik memerlukan pengetahuan dan penguasaan kohesi yang

baik pula, tidak hanya terfokus pada kaidah-kaidah bahasa tetapi juga pada realitas, pengetahuan kita dalam proses penalaran, yang disebut penyimpulan sintaktik (Velde 1984: 6) suatu teks atau wacana benar-benar kohesi apabila terdapat kesesuaian bentuk bahasa terhadap konteks (situasi luar bahasa).

Ketidaksesuaian bentuk bahasa dengan konteks akan menghasilkan teks yang tidak kohesif, (James 1980: 102-104). Sama halnya dengan pendapat Brown dan Yule (1983: 191) menyatakan bahwa kohesi adalah hubungan antarbagian dalam teks yang ditandai oleh penggunaan unsur bahasa. Kohesi leksikal adalah hubungan antarunsur dalam wacana secara semantik. Hubungan kohesif yang diciptakan atas dasar aspek leksikal, dengan pilihan kata yang serasi, menyatakan hubungan makna atau relasi semantik antara satuan lingual yang satu dengan satuan lingual yang lain dalam wacana. Salah satu sarana pembangun kohesi leksikal adalah repetisi, yaitu pengulangan satuan lingual yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

Connor (2009) dalam penelitian "*A Study of Cohesion and Coherence in English As a Second Language Students Writing*". menyampaikan bahwa untuk menjadi kohesif, esai ESL tidak perlu koheren. Selain itu, kepadatan kohesi menjadi faktor yang membedakan antara penulis asli dan penulis ESL. Para penulis ESL menemukan berbagai sarana kohesi fleksikal yang digunakan oleh penulis asli. Haslett (2009) dalam "*Children's Strategies for Maintaining Cohesion in Their Written and Oral Stories*" menyebutkan sarana penggunaan kohesi referensial dan koherensi dalam cerita lisan dan tertulis. Ternyata jenis kelamin juga mempengaruhi penyusunan sarana kohesi dan koherensi. Penulis wanita menunjukkan penggunaan kohesi referensial yang lebih baik dibanding laki-laki.

Jake (2012) melakukan penelitian dengan judul *Intact Discourse Cohesion and Coherence Following Bilateral Ventromedial Prefrontal Cortex*. Hasil penelitiannya adalah ditemukannya hubungan penggunaan sarana kohesi dan koherensi dengan lobus frontal. Disebutkan bahwa kerusakan bilateral tidak mengganggu penggunaan sarana kohesi dan koherensi dalam wacana lisan. Foster (2005) dalam penelitian yang berjudul "*coherence, cohesion, and Deixis*", menyimpulkan bahwa penilaian koherensi oleh pembaca tidak tergantung pada sejumlah hubungan linguistik antartopik, tapi bergantung pada acuan yang mengarahkan perhatian pembaca ke titik-titik tertentu dalam ruang dan waktu.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang lebih menandai pada hasil penelitian yang bersangkutan dengan bahasa dengan cara menandai cara penggunaan bahasa tahap demi tahap, langkah demi langkah (Sudaryanto, 1992:63). Menurut Ma'ruf (2009: 11-12) sumber data yang digunakan dalam penelitian dikelompokkan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang mengandung data primer, penelitian ini menggunakan sumber data primer berupa wacana *Suara Merdeka* edisi Juli 2014 sedangkan sumber data sekunder yaitu artikel jurnal dan buku yang relevan

dengan penelitian ini. Data penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, atau kalimat dalam wacana *Suara Merdeka* edisi Juli 2014 yang diduga merupakan sarana pembangun kohesi leksikal yang berupa repetisi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat.

Dalam penelitian ini validitas atau keabsahan data merupakan kebenaran data dari proses penelitian. Dalam mendapatkan data didalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi. Adapun triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi teori. Menurut Sutopo (2006:78) triangulasi teori hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi yang dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual dalam peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model analisis interaktif. Menurut Sutopo (2011:139) dalam model analisis ini ada tiga komponen analisis yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pelaksanaannya dilakukan bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus secara keseluruhan antara pengumpulan data, sajian data, reduksi data, dan verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Setelah siklus pengumpulan data selesai maka yang terjadi kemudian adalah interaksi antara sajian data, reduksi data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Sebelum dilakukan analisis, data dikumpulkan dengan tehnik pembacaan dan pencatatan. Data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan kepentingan analisis, klasifikasi data ini meliputi suatu ungkapan yang mengandung muatan unsur repetisi sebagai pembangun sarana kohesi leksikal. Data yang diperoleh dicatat dalam uraian yang terperinci. Kemudian dari data-data yang sudah dicatat tersebut dilakukan penyederhanaan data. Data-data yang dipilih hanya data yang berkaitan dengan masalah yang akan dianalisis. Data yang sudah ditetapkan kemudian disusun secara teratur dan terperinci agar mudah dipahami. Data-data tersebut kemudian dianalisis sehingga diperoleh deskripsi tentang repetisi sebagai pembangun sarana kohesi leksikal. Hasil temuan penelitian menjadi kesimpulan yang masih memerlukan verifikasi agar hasilnya penelitian benar-benar valid. Analisis data meliputi enam langkah, (1) menentukan wacana yang akan dianalisis, (2) menentukan penanda kohesi leksikal yang terdapat dalam wacana yang akan dianalisis, (4) membuat tabel klasifikasi, (5) memasukkan data pada kartu data, dan (6) menganalisis data sesuai dengan kartu klasifikasi data.

C. HASIL/ TEMUAN PENELITIAN

1. Repetisi “KPU”

Pada hasil temuan di wacana *Suara Merdeka* edisi Juli 2014, telah ditemukan berupa kalimat yang menggunakan kata **KPU** seperti kohesi pada kutipan berikut ini.

“**KPU** perlu mendesain ulang format debat capres agar lebih hidup dan berisi” (Azaini : 1 Juli 2014).

Pada kutipan tersebut kata **KPU** berada di akhir kalimat kemudian diulang pada kalimat berikutnya di awal kalimat.

“Kompetisi penerapan **KPU** adalah keputusan tertinggi yang harus kita hormati sedangkan keputusan **KPU** kita tujukan sikap respek” (Chusnan : 17 Juli 2014).

Pada kutipan tersebut, kata **KPU**, merupakan unsur lingual kata yang diulang penuh.

“**KPU** agar dapat bekerja dengan sebaik-baiknya dan menghasilkan keputusan yang benar serta menunjukkan sikap kenegarawan, ikhlas menerima apapun penetapan **KPU** pada 22 Juli” (Suseno : 19 Juli 2014).

Pada kutipan tersebut juga menunjukkan kata **KPU** yang diulang penuh.

2. Repetisi “Mahkamah Konstitusi”

Temuan berikut berupa kalimat yang menggunakan kata **Mahkamah Konstitusi**.

“Mantan ketua **Mahkamah Konstitusi** Akil Mochtar kita nilai sebagai ikhtiar, Akil juga meruntuhkan nama dan wibawa **Mahkamah Konstitusi** sebagai benteng terakhir pencarian keadilan” (Zainuddin : 2 Juli 2014).

Kutipan tersebut menunjukkan berupa kata **Mahkamah Konstitusi**, yang merupakan unsur lingual yang diulang penuh di awal kalimat dan pada kalimat berikutnya di akhir kalimat.

3. Repetisi “Hukum”

Ditemukan kalimat yang menggunakan kata **hukum**, seperti pada kutipan ini.

“Kita membutuhkan penegak **hukum** yang kuat dan berintegritas, **hukum** sangat diperlukan ketegasan secara maksimal serta dibutuhkan andal dan terukur” (Zainuddin : 2 Juli 2014).

Pada kutipan tersebut kata **hukum** merupakan unsur lingual kata yang diulang penuh. Kalimat hukum tersebut berada di awal kalimat kemudian di ulang pada kalimat berikutnya di akhir kalimat.

4. Repetisi “Pemimpin”

Ditemukan unsur lingual kata yang diulang kata **pemimpin**, seperti kohesi pada kutipan berikut ini.

“Masyarakat harus benar-benar menilai dan teliti dalam memilih calon **pemimpin** agar supaya pemimpin yang dipilih benar-benar **pemimpin** yang diharapkan tidak menjauh dari rakyat” (Arif : 3 Juli 2014).

Pada kutipan tersebut, kata **pemimpin** berada di awal kalimat kemudian diulang pada kalimat berikutnya diakhir kalimat.

5. Repetisi “Masyarakat”

Dalam wacana harian *Suara Merdeka* edisi 4 Juli 2014 ditemukan repetisi **bermasyarakat**, seperti kohesi pada kutipan berikut ini.

“Semua elemen **masyarakat** mulai dari keluarga butuh kerja ekstrakeras gerakan dengan kampanye. **Kemasyarakatan** dalam menciptakan suasana penuh cinta dan penuh pengertian dan relasi pribadi” (Chusnan : 4 Juli 2014).

Berdasarkan kutipan tersebut, menunjukkan kata **masyarakat** dan **kemasyarakatan**. Dimana wacana tersebut diulang dalam kalimat berikutnya menjadi **masyarakat**. Dalam pengulangan ini juga terjadi proses afiksasi dari kata **masyarakat** menjadi **kemasyarakatan**.

6. Repetisi “Demokrasi”

Hasil temuan wacana *Suara Merdeka* edisi 7 Juli 2014, berupa kalimat yang menggunakan kalimat atau kata **demokrasi**, seperti pada kutipan berikut ini.

“**Demokrasi** adalah alat dan tangga menuju cita-cita menuju negara kuat” (Benny : 7 Juli 2014).

Kutipan tersebut telah menunjukkan kalimat demokrasi. Dimana kalimat **demokrasi** tersebut merupakan pengulangan kata lingual.

7. Repetisi “Peternak”

Berikut ini wacana *Suara Merdeka* edisi 9 Juli 2014. Ditemukan kalimat yang menggunakan kata **peternak menjadi beternak**, seperti pada kutipan berikut ini.

“Mereka hanyalah **peternak** skala kecil dan menengah. Bentuk **berternak** merupakan pekerjaan utama karena tidak ada pilihan lain” (Pradhanawati : 9 Juli 2014).

Pada kutipan tersebut menunjukkan kata **peternak** menjadi **beternak** sehingga kedua kalimat tersebut merupakan kalimat yang diulang dengan perubahan bentuk dari kata benda menjadi kata kerja.

8. Repetisi “Pemimpin”

Berikut ini hasil temuan di dalam wacana *Suara Merdeka* edisi 10 Juli 2014. Temuan tersebut berupa kalimat yang menggunakan kata **pemimpin**, seperti kutipan berikut ini.

“Kalau sekarang kita sering menghadapi persoalan tentang bagaimana pemimpin politik sekarang, maka persoalan adalah pada faktor kepemimpinan” (Ghouv : 10 Juli 2014).

Pada kutipan tersebut menunjukkan kata **pemimpin** menjadi **kepemimpinan**. Kata tersebut diulang dengan perubahan bentuk menjadi **kepemimpinan** dari kata benda menjadi kata sifat.

9. Repetisi “Solidaritas”

Pada wacana *Suara Merdeka* edisi 14 Juli 2014 ditemukan kalimat yang menggunakan **kata solidaritas politik**. Seperti pada kutipan berikut ini.

“**Solidaritas** dan logistik lebih didahulukan daripada **solidaritas politik**. Indonesia tertantang untuk menggalang solidaritas politik, internasional agar bersatu membela palestina” (Su’ud : 14 Juli 2014).

Kata **solidaritas politik** merupakan unsur lingual di akhir kalimat yang diulang penuh pada kalimat berikutnya di awal kalimat.

10. Repetisi “Anggota TNI”

Pada paragraf tersebut, ditemukan berupa kalimat dengan frasa **Anggota TNI**, seperti pada kutipan berikut ini.

“Pada tahun 2010 itu juga, anggota **TNI** berperilaku arogan sementara anggota-anggota **TNI** terlibat 2011 kasus kekerasan.” (Oktavian : 15 Juli 2014)

Pada kutipan tersebut frasa **Anggota TNI merupakan** unsur lingual yang diulang penuh.

11. Repetisi “Birokrasi”

Pada paragraf berikut, ditemukan kalimat dengan repetisi **birokrasi** seperti pada kutipan berikut ini.

“Sebagai tradisi baru dirana **birokrasi** diterapkan patut diapresiasi sebagai langkah maju dalam reformasi **birokrasi**” (Bam : 18 Juli 2014).

Berdasarkan kutipan tersebut, kata **birokrasi** merupakan unsur lingual kata yang diulang penuh.

12. Repetisi “Pemilihan langsung”

Pada paragraf berikut ditemukan kalimat dengan frasa **pemilihan langsung** seperti pada kutipan berikut ini.

“Pemilu mempunyai tujuan mulia, **pemilihan langsung** beresensi kedaulatan rakyat menyulurkan aspirasi dan hak rakyat untuk mencapai stabilitas demokrasi adalah melalui **pemilihan langsung**” (Agus : 21 Juli 2014).

Kutipan tersebut menunjukkan kata **pemilihan langsung**, merupakan unsur lingual kata yang diulang penuh.

13. Repetisi “Pemilihan umum

Paragraf berikut merupakan hasil temuan wacana *Suara Merdeka* edisi Juli 2014. Ditemukan kalimat dengan frasa **pemilihan umum** seperti pada kutipan berikut ini.

“Rekapitulasi suara nasional semalam Komisi **Pemilihan Umum** (KPU) menetapkan Joko Widodo – Muhammad Jusuf Kalla sebagai pemenang **pemilihan umum 2014**” (Yudi : 23 Juli 2014).

Pada kutipan tersebut kalimat dengan frasa **pemilihan umum** merupakan unsur lingual kata yang diulang penuh.

Pada paragraf berikut, ditemukan kalimat dengan frasa **pemilihan umum**.

“Revalidasi kontestasi **pemilihan umum** presiden 2014 mencapai titik kulminasi pada hari penetapan hasil rekapitulasi oleh Komisi **Pemilihan Umum**” (Mawan : 24 Juli 2014).

Pada tersebut, frasa **pemilihan umum**, merupakan unsur lingual frasa yang diulang penuh.

14. Repetisi “Pemimpin”

Pada paragraf berikut, ditemukan kalimat dengan kata **pemimpin**.

“Para **pemimpin dunia** memberikan ucapan selamat kepada presiden terpilih Joko Widodo beberapa **pemimpin dunia** mengucapkan selamat kepada Joko Widodo” (Zaini : 25 Juli 2014).

Pada kutipan tersebut kata **pemimpin** dan dunia merupakan unsur lingual kata yang diulang penuh.

15. Repetisi “Demokrasi”

Paragraf berikut merupakan hasil temuan wacana *Suara Merdeka* edisi Juli 2014. Ditemukan kalimat dengan kata **demokrasi** seperti pada kutipan berikut ini.

“Bangsa Indonesia baru saja menyelesaikan hajat **demokrasi** memilih pemimpin nasional, **demokrasi** merupakan pilihan utama dan kampanye” (Beny : 26 Juli 2014).

Pada kutipan tersebut kata **demokrasi**, merupakan unsur lingual kata yang diulang penuh.

16. Repetisi “TKI”

Paragraf berikut merupakan hasil temuan wacana *Suara Merdeka* edisi Juli 2014. Ditemukan kalimat dengan kata **TKI** seperti pada kutipan berikut ini.

“Skandal ketidak patuhan **Tenaga Kerja Indonesia** (TKI) telah membentik semalam mafia pemerasan. **Tenaga kerja indonesia** TKI yang dipakai untuk menakut-nakuti orang awam” (Tasroh : 31 Juli 2014).

Pada kutipan tersebut menunjukkan kata **TKI** merupakan unsur lingual kata yang diulang penuh.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dituliskan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa terdapat 21 jenis repetisi sebagai sarana

pembangun kohesi leksikal. Repetisi tersebut terbukti mampu membangun kekohesifan wacana. Simpulan berikutnya adalah, bahwa tidak ada perbedaan penggunaan sarana repetisi antara penulis wanita dan penulis laki-laki. Simpulan ini sekaligus berkebalikan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Haslett (2009) dalam "*Children's Strategies for Maintaining Cohesion in Their Written and Oral Stories*". Bentuk repetisi yg muncul adalah repetisi penuh, repetisi sebagian, dan repetisi afiksasi atau repetisi berimbuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Chaer. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka cipta
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- . Analisis Wacana: *Teori dan Praktik*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Anton, Moeliono Dkk. 2000. *Tata Bahasa Buku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arfe, Barbara. 2006. "Causal Coherence in Deaf and Hearing Students Written Narratives. Discourse Processes". *Journal Discourse Processes*. [Vol. 42.No. 3](#). 271-300.
- Arinkuto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta.
- Connor, Ulla. 2009. "A Study of Cohesion and Coherence In English As a Second Language Students Writing". *Journal Paper in Linguistics*. [Vol. 17.No. 3](#). 301-316.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Foster. 2005. Coherence, Cohesion, and Deixis. *Journal discourse Analysis* .Vol. 23.No. 5. 122.
- Hartono, Bambang. 2000. *Kajian Wacana Bahasa Indonesia*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Haslett, Betty J. 2009. "Children's Strategies for Maintaining Cohesion in Their Written and Oral Stories". *Journal Communication Education*. [Vol. 32.No. 1](#). 91-105.
- Jake. 2012. "Intact Discourse Cohesion and Coherence Following Bilateral Ventromedial Prefrontal Cortex". *Journal Brain and language*. Vol. 123. No. 6. 222.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Ende flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Hari Murti, M. 1994. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, A. Hamid, Hasan. 1991. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Moleong, Lexy. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode, & Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Poerwadarminta. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Ramlan. 1993. *Paragraf: Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.

Sudayat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana*. Bandung: Yrama Widya.

Sudaryanto.1993. *Metode Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana.